

PENGEMBANGAN POTENSI DESA MENUJU DESA WISATA DI DESA BERMI

Akhmad Mulyadi¹, dan Teguh Imam Rahayu²

¹FEIS UNISFAT Demak Jl. Sultan Fatah KM 25, Jawa Tengah, Indonesia
email: suksesbers4m4@gmail.com

²FEIS UNISFAT Demak Jl. Sultan Fatah KM 25, Jawa Tengah, Indonesia
email: teguhimamr.01@gmail.com

Abstrak

Isu desa dengan segala sumber daya yang dimilikinya sudah bergulir sejak lama, untuk menjawab itu semua maka, pemerintah mengeluarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dengan segala optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada sehingga menjadi solusi terhadap permasalahan desa, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisa Pengembangan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Di Desa Bermi kecamatan Mijen Kabupaten Demak dengan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dengan mengacu pada teori dan analisis *SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunity, dan Threat)*. Pengembangan potensi desa sebagai upaya meningkatkan pendapatan asli desa, tumbuh dan berkembangnya desa wisata bukan semata-mata peran dari satu stakeholder saja, namun perlu adanya partisipasi aktif dari masyarakat. Keinginan Pemerintah Desa Bermi bersama masyarakat dalam pengembangan potensi desa menuju desa wisata belum dapat terwujud. Hal ini dikarenakan pemerintah desa belum membuat aturan baik berupa Peraturan Desa ataupun Peraturan Kepala Desa tentang desa wisata. Potensi yang dapat dikembangkan sejak lama ada adalah Sumur Gandeng, ini bisa menjadi modal utama sebagai maskot, icon, dan jargon Desa Bermi, "ke Sumur Gandeng, Pasti ke Bermi", Inovasi desa menuju desa wisata belum tertata, hanya penambahan bangunan pintu gerbang masuk ke halaman Sumur Gandeng. Pengunjung yang datang ke Sumur Gandeng hanya orang yang memiliki kepentingan khusus (ritual) bukan menjadi pengunjung yang menikmati keindahan lokasi wisata. Partisipasi masyarakat Desa Bermi masih dipengaruhi oleh sesepuh desa dan masih bersifat partisipatif pasif atau "sendiko dawuh". Pengelolaan desa wisata dilakukan oleh Pemerintah Desa, hanya dibantu beberapa orang dari masyarakat yang tugasnya hanya bersifat menjaga kondisi lingkungan di sekitar Sumur Gandeng.

Katakunci : pengembangan, potensi, analisis SWOT, Desa Wisata

Abstract

The issue of the village with all its resources has been around for a long time, to answer all of that, the government issued Law no. 6 of 2014 concerning Villages with all the optimization of the use of existing resources so that they become solutions to village problems, this study aims to describe and analyze the Development of Village Potential Towards a Tourism Village in Bermi Village, Mijen District, Demak Regency with qualitative methods that produce descriptive data, with reference to on the theory and analysis of SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunity, and Threats). The development of village potential as an effort to increase village original income, growth, and development of tourist villages is not solely the role of one stakeholder/ but requires active participation from the community. The desire of the Bermi Village Government together with the community in developing the potential of the village to become a tourist village has not been realized. This is because the village government has not made any rules in the form of Village Regulations or Village Head Regulations regarding tourist villages. The potential that can be developed for a long time is the Coupled Well, this can be the main capital as the mascot, icon, and jargon of Bermi Village, "to the Coupled Well, Definitely to Bermi", Village

innovation towards a tourist village has not been arranged, only the addition of the entrance gate building to the Sumur Gandeng page. Visitors who come to the Sumur Gandeng Well are only people who have special interests (rituals), not visitors who enjoy the beauty of tourist sites. Bermi Village community participation is still influenced by village elders and is still passive participatory or "sendiko dawuh". The management of the tourist village is carried out by the Village Government, only assisted by a few people from the community whose only task is to maintain environmental conditions around the Articulated Well.

Keywords : development, potential, SWOT analysis, Tourism Village

1. PENDAHULUAN

Paradigma diberbagai negara-negara belahan dunia pembangunan pada sector jasa dan industri telah mendapatkan tempat yang istimewa. Terutama pada tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata turut andil dalam memberikan pemasukan devisa bagi negara. kebijakan lahirnya Otonomi Daerah juga memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi Pemerintah Daerah untuk mengembangkan potensi melalui pariwisata.

Isu mengenai desa dengan segala sumber daya yang dimilikinya mulai mencuat, untuk menjawab itu semua maka, pemerintah mengeluarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dengan segala optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada sehingga menjadi solusi terhadap permasalahan desa,

Digulirkannya Undang-undang tentang Desa telah memberikan angin segar dalam mengurangi kesenjangan pemerataan pendapatan masyarakat, serta mengurangi urbanisasi dengan penciptaan lapangan usaha yang kreatif, inovatif dan mandiri melalui kepariwisataan dengan menggali potensi sumber daya yang ada di desa.

Beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan dan terpublikasi membantu peneliti menelaah terkait pengembangan potensi desa menuju desa wisata: **Pertama**, Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani, & Rudi Saprudin Darwis. 2015. Volume: 02, Nomor: 3, Hal: 301 - 444 Issn: 2442-4480 Tahun 2015 Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Community based tourism (CBT) merupakan konsep pariwisata yang berbasis masyarakat, dalam CBT masyarakat di berdayakan untuk mengelola objek wisatanya sendiri. salah satu bentuk dari CBT adalah pengembangan desa wisata. Pariwisata di Indonesia saat ini dikuasai oleh investor yang memiliki modal besar untuk membangun fasilitas-fasilitas yang menunjang di beberapa tempat

wisata. Maka, berkembangnya tempat-tempat wisata di Indonesia saat ini hanya dinikmati oleh orang yang memiliki modal besar. **Kedua**, Helln Angga Devy dan R.B. Soemanto, Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017 ISSN : 0215/9635. Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini bermaksud untuk memberikan uraian mengenai Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. **Ketiga**, Anak Agung Istri Andriyani, Edhi Martono, Muhamad. VOLUME 23 No. 1, 27 April 2017 Halaman 1-16. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah" (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu desa wisata di Bali dengan daya tarik berupa pola tata ruang desa dan arsitektur bangunan tradisional yang khas, adat istiadat yang cukup unik dan kekayaan alam berupa hutan bambu. Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. **Keempat**, Suwarjo, Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Widy Mataram, POPULIKA/ Vol. 8 No. 2, hal: 88 – 101, Tahun 2020, "Analisis Swot Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari Kecamatan Turi Kabupaten Sleman". Hasil ini Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi SWOT dalam pengembangan Desa Wisata Pulesari Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang Desa Wisata Pulesari. Data penelitian primer dan sekunder diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Pulesari berbasis SWOT sangat dibutuhkan. Hasil studi SWOT yang dilakukan dapat memberikan arahan strategis yang tepat

dalam pengembangan Desa Wisata Pulesari. Beberapa strategi unggulan yang ditawarkan: (1) upaya peningkatan nilai ekonomi salak dengan memberikan pelatihan mengolah buah salak menjadi berbagai makanan dan minuman, pengemasan dan pemasarannya; (2) menghadirkan tradisi lokal secara periodik sebagai daya tarik wisata; (3) meningkatkan jumlah homestay dan meningkatkan standar kelayakan mereka sebagai objek wisata; (4) Mengembangkan ikon wisata khas yang berbeda dari desa wisata lainnya dengan pilihan ikon khas “Desa Wisata Pulesari: desa wisata budaya dan outbond river tracking”; dan (5) membangun jejaring dengan instansi pemerintah dan swasta untuk mendapatkan pendampingan, pelatihan dan pendampingan dalam pengadaan dan peningkatan sarana penunjang wisata serta peningkatan akses jalan akses desa wisata.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 2) Melakukan penelitian tentang perencanaan kepariwisataan, 3) Menggunakan pendekatan analisis SWOT.

Berdasarkan beberapa kajian jurnal diatas, penelitian ini dalam beberapa hal berbeda yaitu dari segi *focus* dan *lokus*, penelitian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu.

1. Kebijakan Pemerintah Desa dalam pengembangan Desa Wisata, Peranan pemerintah dalam membuat kebijakan dan memberikan wewenang kepada masyarakat untuk terlibat menjadi ketenagakerjaan dalam pariwisata (Simpson (2007).
2. Adanya potensi dan permasalahan desa sebagai desa wisata, suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Departemen Pariwisata, 1999 : 14).
3. Inovasi Desa Wisata, dalam konsep yang luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi dapat berupa ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru (Suryani (2008:304),

4. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata, Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46)

5. Pengelolaan desa Wisata, kegiatan berdasarkan keterampilan khusus termasuk dalam seni dan ilmu perencanaan, perorganisasian, pengarahan dan pengontrolan untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak bahwa jumlah pengunjung di kabupaten demak pada tahun 2018 sejumlah 1.727.133 terdiri dari 1.725.710 wisatawan dalam negeri (*Domestic*) dan 1.423 Wisatawan Mancanegara. Destinasi wisata yang dikelola oleh dinas pariwisata antara lain; Makam Sultan Fatah (Masjid Agung Demak), Makam Sunan Kalijaga (Kadilangu), Pantai Morosari Sayung, Taman Ria Demak, Moro Demak (gumuk Pasir)

Desa Bermi merupakan salah satu Desa di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, yang baru disentuh pembangunan jalan betonisasi mulai dari program Nasional pemberdayaan Masyarakat mandiri pedesaan (PNPM MPd) dan dilanjutkan dengan Program Dana Desa masih belum mampu mengangkat ekonomi secara keseluruhan masyarakatnya.

Pemerintah Desa Bermi bersama masyarakat mulai bersepakat mengembangkan potensi desa menuju desa wisata dengan pembenahan lingkungan mulai pembersihan kali sepanjang desa yang awalnya penuh dengan semak dan dangkal akan diubah dengan taman air dan wisata perahu, situs sejarah sumur gandeng sudah mulai di rehap, perencanaan pembuatan tempat pembuangan akhir sampah dan pengelolaan sampah terpadu, akan didirikan pula kolam renang anak/dewasa.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana Pengembangan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Di Desa Bermi Kecamatan Mijen Kabupaten Demak dilaksanakan.

2. METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu salah satu metode penelitian yang

banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian yang telah berlangsung. Metode ini digunakan untuk mendiskripsikan Pengembangan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Di Desa Bermi Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan fokus yang diteliti, meliputi; Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata, Potensi dan permasalahan Desa, inovasi Desa Wisata, Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata, Pengelolaan Desa Wisata. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, studi Pustaka atau studi dokumen atau pengkajian. Penelitian kualitatif ini peneliti melakukan pengolahan dan teknik analisa data melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta membuat kesimpulan serta dengan pendekatan metode analisa SWOT (*strength, weaknesses, opportunity, threat*), seluruh data ditelaah bersama-sama untuk mendapatkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Desa Bremsi dipimpin oleh Seorang Kepala Desa dibantu 1 orang Sekertaris Desa dan dibantu oleh 7 KAU Desa. Di lihat dari batas wilayahnya Desa Bremsi berbatasan dengan, Sebelah Utara dengan desa Mijen, Sebelah Selatan Dengan Desa Bakung, Sebelah, Timur dengan desa Gempolsongo dan desa Kotakan Kecamatan Karanganyar, Sebelah Barat Dengan Desa Mijen. Desa Bremsi terdiri atas 2 Rukun Warga (RW), dan 12 Rukun Tetangga (RT).

Berdasarkan hasil pemutakhiran data BPPS Kabupaten Demak tahun 2019, jumlah penduduk Desa Bremsi tercatat 2266 jiwa

Mata pencaharian penduduk di Desa Bremsi terbagi menjadi sepuluh jenis pekerjaan dan yang paling banyak adalah profesi sebagai buruh bangunan dengan jumlah 393 orang, adapun mata pencaharian penduduk desa yang lain seperti petani, buruh tani, pengusaha, buruh industry, pedagang, angkutan, Pegawai negeri sipil, pensiunan dan pekerjaan lainnya. prosentase data masyarakat yang bekerja sebagai Buruh Bangunan sebanyak 21,16 %. Jumlah penduduk desa Bremsi dengan kepadatan penduduk yang relative sedikit apabila dibandingkan dengan desa-desa di wilayah kecamatan Mijen.

Setiap desa memiliki keunikan yang berbeda antara desa yang satu dengan desa

yang lainnya. Desa bisa dijadikan sebuah tempat wisata jika masyarakat, organisasi, dan pemerintah dapat mengolah potensi yang dimiliki dengan cara menemukan keunikannya, antara lain dengan melakukan pemetaan dan identifikasi potensi serta masalah yang ada di desa, seperti: daya tarik wisata, akomodasi, infrastruktur, promosi, minat wisatawan, dan masyarakat.

Desa wisata harus memiliki produk pariwisata atau yang disebut dengan destinasi wisata. Destinasi berkaitan dengan sebuah tempat atau wilayah yang memiliki sebuah keunggulan atau ciri khas untuk menarik wisatawan. Ciri khas bisa secara geografis atau budaya, seperti pegunungan, laut, bukit, hamparan padang rumput yang luas, pertanian, perkebunan, peternakan, budaya lokal seperti tarian lokal, perayaan adat, dan sebagainya.

Desa wisata dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk lingkungan pemukiman dengan fasilitas yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati atau mengenal dan menghayati atau mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan dengan tuntutan kegiatan masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dsb.) sehingga diharapkan terwujud suatu lingkungan yang harmonis, yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya. Dari definisi tersebut, konsep dari suatu desa wisata yakni menunjukkan kekhasan lokal yang mampu dikomersilkan sebagai daya tarik seorang wisatawan.

Pengembangan potensi desa untuk dijadikan tempat wisata merupakan kegiatan yang sulit apabila seluruh masyarakat tidak ikut berperan dalam mengefektifkannya. Walaupun desa memiliki potensi tetapi lingkungan masyarakat tidak mendukung, bisa jadi seluruh potensi yang ada bisa tidak memiliki manfaat atau malah akan dimanfaatkan oleh kelompok dari luar desa sendiri. Pengembangan desa wisata pada prinsipnya adalah sebagai salah satu bentuk penawaran berupa wisata alternatif yang dapat memberikan stimulus atau dorongan bagi pembangunan desa yang berkelanjutan dengan mengedepankan kearifan lokal masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nantinya pemerintah Desa Bremsi menggunakan kearifan lokal dalam mengelola desa menjadi desa wisata, dasar desa Bremsi adalah Undang-undang Desa nomor 6 tahun 2014. Sedangkan dasar hukum yang menjadi rujukan Desa dalam petunjuk teknis ditingkat kabupaten berupa Peraturan Daerah maupun Peraturan Bupati tentang pengelolaan desa

wisata belum ada. Sedangkan desa mempunyai kewenangan mengatur dan mengelola desa, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 44 tahun 2016 tentang kewenangan desa. Desa Bermi dalam perencanaannya boleh melakukan apa yang menjadi kewenangannya, merumuskan dan merencanakan serta melaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pengamatan dan identifikasi yang sudah ada dan menjadi ciri khas yang dapat mendukung dalam melakukan pengembangan potensi wisata Desa Bermi yaitu: **Pertama**, Potensi Seni dan Budaya, meliputi ; (a) Seni dan Budaya Rebana, pada awalnya rebana hanya ada di acara pengajian dan acara keagamaan lainnya. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, rebana telah dikolaborasi dengan alat musik lainnya seperti bass, gitar, drum, dan organ. Sehingga kesenian rebana sudah menjadi lebih modern dan menjadi mata pencaharian yang menjajikan apalagi ada acara hajatan, dan lain-lain kesenian rebana dipergunakan sebagai hiburan. (b) Benda cagar budaya, Sumur Gandeng oleh Pemerintah Desa Bermi menjadi salah satu destinasi wisata budaya, daya tariknya lebih memikat dengan direhabnya sumur gandeng dengan dikelilingi pagar batu bata yang terkesan alami seperti peninggalan kerajaan dan menjadi bagian dari cagar budaya bangsa Indonesia.

Gambar 1. Sumur Gandeng



Sumber : Peneliti 2021

Kedua Potensi wisata alam, yang berupa: (a) Pemanfaatan aliran sungai dari bendungan kedungombo di wilayah Sragen, yang mengalir, sampai ke Desa Bermi digunakan untuk pengairan sawah pertanian, dan sebagai sumber air sumur resapan penduduk. (b) Terbangnya hamparan luas pertanian.

1. Berdasarkan indentifikasi dan pengamatan yang dilakukan di Desa Bermi, dengan kondisi internal dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Aspek Kebijakan pemerintah dalam pengembangan desa wisata dapat dikatakan memiliki kekuatan berupa: sikap pemerintah sangat mendukung, telah terbentuknya BUMDes serta memanfaatkan kearifan local dari masyarakat. Kelemahannya bahwa belum adanya regulasi atau aturan Perdes ataupun Perkades terkait dengan wisata yang ada di desa, Pendanaan masih terserap pada pembangunan fisik desa
- b. Aspek potensi dan permasalahan desa, kekuatan yang dimiliki antara lain: adanya kesenian rebana yang sudah berkembang di masyarakat Desa Bermi, potensi yang sudah lama ada sebagai suatu warisan yang adiluhung adalah peninggalan Sumur Gandeng, diberkahinya Desa Bermi dengan aliran sungai yang memanjang menyusuri desa, hamparan pertanian yang luas membentang, terampilnya tangan ibu-ibu dan remaja putri Desa Bermi dalam membuat seni mengayam. Di sisi lain masih adanya kelemahan berupa terbatasnya pengetahuan mengenai desa wisata serta belum optimalnya pengelolaan potensi yang sudah dimiliki.
- c. Inovasi desa wisata dapat ditunjukkan dengan keinginan yang kuat dari masyarakat untuk mengembangkan wisata di desanya, ditambah kemampuan mendaur ulang limbah plastik menjadi kerajinan asli desa. Kelemahannya adalah perencanaan yang dilakukan masih belum matang
- d. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, dapat dilihat antusias masyarakat dalam melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan dan parit baik dari sampah maupun semak belukar, selain itu partisipasi masyarakat ditunjukkan manakala ada undangan rapat yang diadakan oleh pengurus RT atau RW bahkan di tingkatan desa selalu hadir dalam membahas perencanaan pengembangan desa wisata. Akan tetapi masyarakat masih ragu ataupun enggan untuk mengutarakan pendapat, ide, maupun gagasan pada saat diminta pendapat dan hanya mengikuti keputusan yang buat oleh pemerintah desa. Kecenderungan masyarakat yang masih

mempunyai budaya ewuh pakewuh dan hanya sendiko dawuh menyebabkan terhambatnya perkembangan desa.

- e. Pengelolaan desa wisata, pihak desa sudah membentuk *organizer* dalam rangka mengembangkan potensi desa, ditambah lagi dengan dibangunnya sarana dan prasarana umum khususnya fasilitas umum seperti pembangunan aula desa. pada Sumur Gandeng kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah desa, ini dapat dilihat dengan hanya dibuatkannya pintu gerbang utama jalan menuju lokasi Sumur Gandeng

Gambar 2. Pintu Masuk Sumur Gandeng



Sumber: <https://panwisata.demakkab.go.id>

2. Identifikasi dan pengamatan yang mencakup kondisi eksternal dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata, adanya kesempatan yang besar untuk menambah pendapatan dari kegiatan pariwisata desa, selain itu didukung dengan adanya anggaran dari Pemerintah Pusat untuk dapat mengembangkan dan menggali potensi desa sesuai dengan kondisi alam dan kondisi geografis yang dimiliki. Namun apabila dalam melakukan perencanaan dan dalam

pengelolaan tidak tepat justru akan tidak berkembang.

- b. Potensi dan permasalahan desa, dapat dikatakan bahwa Desa Bermi memiliki potensi alam yang bisa dikembangkan selain sudah adanya Sumur Gandeng dan kesenian rebana, yaitu hamparan persawahan yang membentang luas, masyarakat banyak bekerja dibidang pertanian serta wilayah desa yang hampir dikelilingi sungai yang cukup besar dapat menjadi obyek yang menarik. Masyarakat tetap disiplin memperhitungkan musim, debit air sungai tidak bisa dipastikan karena hanya mengandalkan air hujan dan gelontoran air dari Waduk Kedungombo, sungai yang berlumpur menjadikan air keruh dan tidak bisa jernih.
- c. Inovasi Desa wisata, banyaknya peluang dalam mengelola potensi desa, karena tidak semua desa memiliki kesamaan, dari kekhasan dan keunikan dapat menciptakan model baru dalam pengembangan desa wisata.
- d. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, dibutuhkan peran serta masyarakat, terutama pada saat dilaksanakannya musyawarah, aktif mengemukakan pendapat, ide gagasan yang bersifat membangun bisa berupa menginformasikan, menyebarluaskan melalui jejaring sosial, memberikan rasa nyaman bagi pengunjung. Agar dapat menciptakan kenyamanan perlu adanya ketertiban.
- e. Pengelolaan desa wisata, dalam menangkap peluang pengelola dapat menggandeng biro perjalanan bisa juga pengelola menampilkan pertunjukan seni yang menarik terutama disekitaran lokasi obyek wisata di Sumur Gandeng, sekaligus sebagai ajang promosi akan wahana baru yang dibuka di Desa Bermi, sekaligus mempromosikan kerajinan tangan hasil karya penduduk Desa Bermi. Namun kesemuanya ini diperlukan pendampingan dalam pengelolaan wisata desa.

Setelah melakukan identifikasi lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan serta melakukan identifikasi lingkungan yang sifatnya eksternal berupa ancaman dan peluang, maka didapatkan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam rangka upaya Pengembangan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Di Desa Bermi, yang dapat diuraikan di bawah ini:

- a. S – O, memanfaatkan peluang yang ada dengan kekuatan yang dapat dikembangkan sebagai berikut :
1. Pemerintah Desa Bermi dan Masyarakat setuju dengan akan dikembangkannya wisata desa. Dibentuknya BUMDes dapat menjadi jembatan dikembangkannya Desa wisata sebagai *icon* atau ciri khasnya adalah Sumur Gandeng, sekaligus merupakan modal utama yang sudah ada untuk dijadikan obyek wisata yang lebih baik dan mempunyai daya tarik tersendiri dengan segala fasilitas yang memadai. “ke Sumur Gandeng, Pasti ke Bermi”, ini adalah iconnya, jargonnya yang akan memberikan spirit dan semangat bagi masyarakat sadar akan kekayaan yang dimiliki.
 2. Mengoptimalkan peralatan pada kesenian rebana (*religi*) yang sudah ada dipadukan dengan kesenian lain, agar memberikan nuansa baru.
 3. Mengoptimalkan hamparan persawahan sebagai wahana wisata baru tanpa harus mengurangi fungsi musim pada pertanian, ditambah wawasan kepada masyarakat bertani modern.
 4. Pemanfaatan lahan pekarangan yang tidak produktif menjadi lahan yang produktif dengan mendirikan bangunan sesuai dengan peruntukannya.
 5. Pembuatan Tas berbahan limbah sampah plastik bekas bungkus minuman minuman dan bekas bungkus sabun bubuk yang diolah menjadi cinderamata yang cantik merupakan modal Ketrampilan yang dimiliki masyarakat Desa Bermi, mampu menambah pendapatan tersendiri bagi masyarakat dengan model dijajakan sendiri atau dititipkan di tempat-tempat yang sudah disediakan oleh pengelola wisata.
 6. Penduduk dapat menunjukkan keramah tamahannya, dan memiliki rasa kepedulian sehingga pengunjung merasa lebih nyaman dan betah.
 7. Pihak desa dapat menjalin Kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata untuk mengajak pengunjung dari luar daerah Demak.
- b. S – T, mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk meminimalisir ancaman atau bahaya di depan, dapat dilakukan :
1. Pemerintah Desa Bermi setidaknya segera membuat aturan, baik berupa Perdes maupun PerKades. regulasi ini akan memberikan ketegasan dan memayungi kegiatan kepariwisataan yang ada di Desa Bermi.
 2. Adanya landasan yang kuat bagi Pemerintah Desa (BUMDes) dalam menjaga kelestarian lingkungan terutama dalam mengelola wisata Sumur Gandeng, dan rencana pengembangan wisata lainnya dengan pihak lain, seperti: Investor, Dinas Pariwisata Demak dll.
 3. Perlunya pelatihan dalam pengembangan wisata, khususnya bagi pemandu wisata yang menangani wahana dengan resiko tinggi, seperti sisir sungai dengan bantuan ban karet.
- c. W – O, upaya memperkecil kelemahan dengan cara memanfaatkan peluang eksternal yang dimiliki, meliputi :
1. Pengembangan potensi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pementasan pertunjukan-pertunjukan kesenian seperti, rebana (*religi*) yang sudah ada yang dapat dipadukan dengan kesenian lain, agar memberikan nuansa baru yang dekat dengan Sumur Gandeng.
 2. Dalam proses pengembangan destinasi atau wahana baru perlu adanya keterlibatan dari masyarakat, karena nantinya masyarakatlah yang akan menjadi ujung tombak dan menerima dampak dari perubahan tersebut.
- d. W- T, memiliki tujuan untuk meminimalisir kelemahan sebagai upaya menghindari ancaman atau bahaya yang mungkin dapat terjadi, yang dapat dilakukan adalah :
1. Melakukan kolaborasi dengan pihak lain atau tempat wisata yang lain, sehingga sama-sama saling menguntungkan terutama menggandeng pemandu wisata dan biro perjalanan wisata, bisa menjadi paket wisata yang hemat dan nyaman.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang Pengembangan Potensi Desa Menuju Desa Wisata dapat dikatakan bahwa pemerintah desa belum dapat mewujudkan keinginannya dalam mengembangkan potensi desa menuju desa wisata antara lain: **pertama**, Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata, masih terkendala dengan belum adanya regulasi berupa Peraturan Desa ataupun Peraturan Kepala Desa tentang Desa wisata, padahal menurut UU tentang desa, bahwa desa diberikan keleluasaan dalam mengelola desa melalui anggaran yang sudah diberikan namun anggaran tersebut masih banyak diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan fisik desa yang masih banyak; **kedua**, Potensi yang dapat dikembangkan hanyalah Sumur Gandeng ini bisa menjadi modal utama sebagai *maskot*, *icon*, dan *jargon* Desa Bermi, “ke Sumur Gandeng, Pasti ke Bermi”. Ditambah lagi adanya kesenian rebana sebagai kesenian yang bersifat *religious*. Potensi lain yang dimiliki dan belum tersentuh adalah terbentangnya hamparan sawah yang luas serta adanya sungai yang berkelok disepanjang Desa dengan aliran air dari Waduk Kedungombo; **ketiga**, Inovasi desa menuju desa wisata belum nampak, pengunjung yang datang ke Sumur Gandeng masih sedikit, dan belum ideal sebagaimana yang diharapkan. Inovasi baru sebatas pada menggalian destinasi wisata yang ada dibentuk dan diperkuat dengan beberapa tampilan saja, sehingga sulit untuk melakukan pengembangan wahana wisata; **keempat**, Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Bermi belum dikatakan maksimal, partisipasi dari masyarakat masih dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah desa dan masih bersifat partisipatif pasif, menunggu untuk diperintah oleh pengelola atau pemerintah desa; **ke lima**, pengelolaan desa wisata sepenuhnya dilakukan oleh Pemerintah Desa, hanya dibantu oleh beberapa orang dari masyarakat saja yang disertai tugas oleh desa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Andriyani Anak Agung Istri, Martono Edhi, Muhamad. 2017, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali), Volume 23 No. 1, 27 April 2017 Halaman 1-16.

- Arikunto Suharsini. 2001. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen pariwisata.1999. *Seni dan budaya, Pola seni dan buadaya*. Jakarta.
- Fildzah A'inun N, Krisnani Hetty, & Darwis Rudi Saprudin. 2015, Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep *Community Based Tourism*, Volume: 02, Nomor: 3 , Hal: 301 - 444 Issn: 2442-4480.
- Freddy Rangkuti, 1997, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Helln Angga Devy dan R.B. Soemanto, 2017, Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar Jurnal Sosiologi, DILEMA, Vol. 32, No. 1, ISSN : 0215/9635.
- Jones, Charles O. 1996. Pengantar Kebijakan Publik (*Public Policy*). Terjemahan Ricky Ismanto. Jakarta : RajaGrafmndo Persada
- Josep Riu Kaho. 1998. Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia. Jakarta : CV. Rajawali.
- Nawawi Ahmad. 2013. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis, Volume 5, Nomor 2, Agustus 2013 (103 109).
- Simpson, M. C. (2008). *Community Benefit Tourism Initiatives - A conceptual oxymoron? Tourism Management*, 29 (1), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.06.005>
- Sumaryadi, I. Nyoman. 2010. Sosiologi Pemerintahan. Bogor : Penerbit: Ghalia Indonesia
- Suwarjo. 2020, Analisis Swot Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Widya Mataram, POPULIKA/ Vol. 8 No. 2, hal: 88 – 101.
- Suryani,T. 2008. Perilaku Konsumen; Implikasi Pada Strategi Pemasaran. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Seryasat, Hajari, Karimian.2013. Rural Tourism Development Strategies Using SWOT analysis: Case study. *Life Science Journal* J 2013;10(4s):395-403] (ISSN:1097-8135)b
- Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 44 tahun 2016 tentang Kewenangan Desa.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.